

Janda Dirah Sosok Perempuan dalam Tata Nilai Sosial

Ni Nyoman Yuliarmaheni¹, Nil Ikhwan²

¹Prodi Seni Tari, F. Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

²Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

E-mail : nyomanyuliarmaheni@gmail.com Tlp. 081548518010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah karya tari yang berjudul Tari “Janda Dirah” yang merupakan karya tari kontemporer yang berakar dari sebuah prosa lirik tulisan Toeti Heraty. Tari ini mengedepankan sisi keperempuanan dengan mengambil peran perempuan bernama Calonarang dan Ratna Manggali sebagai seorang janda beranak satu. Peranan perempuan dalam konsepnya sangat kental dengan adanya suatu bentuk emansipasi perempuan pada masa lampau yang dapat diteladani pada masa kini. Sosok perempuan pada zamannya berbeda, tetapi hakikatnya sama dalam berjuang mengarungi kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analisis yang pengumpulan datanya dengan cara observasi, dan dokumentasi. Proses penciptaan menggunakan metode eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai sosial cerita dan karya tari ini ada 3 hal yang dapat dipetik, yaitu nilai sosial dari Tuhan (kesederhanaan, kasih sayang dan cinta), individu (gigih berusaha dan bekerja keras), dan masyarakat (sopan santun, dan kemandirian).

Kata kunci: Tari Janda Dirah, Calonarang, Ratna Manggali, dan Kontemporer

ABSTRACT

This study aims to analyze a dance work entitled “Janda Dirah Dance” which is a contemporary dance work rooted in a prose lyric written by Toeti Heraty. This dance emphasizes the feminine side by taking on the role of a woman named Calonarang and Ratna Manggali as a widow with one child. The role of women in the concept is very strong with the existence of a form of women’s emancipation in the past which can be emulated in the present. The figure of a woman in her era was different, but the essence was the same in struggling to navigate her life. This study used qualitative and descriptive analysis methods whose data were collected by observation, and documentation. The creation process uses exploration, experimentation, and embodiment methods. The conclusion of this study is that there are 3 things that can be learned from the social value of this story and dance work, namely social values from God (simplicity, compassion and love), individual (diligence and hard work) and society (politeness and independence).

Keywords: Dance of Dirah’s widow, Calonarang, Ratna Manggali, and Contemporary

PENDAHULUAN

Perempuan adalah perwujudan dari *ahimsa*. *Ahimsa* mengandung makna cinta yang tak terbatas, atau dengan kata lain, kemampuan yang tak terbatas untuk menanggung penderitaan. Siapakah kecuali kaum perempuan, ibu dari kaum pria, yang mampu memperlihatkan kemampuan menderita dalam tingkat yang paling puncak (Mahatma Gandhi, 2002, hlm. 50-51). Perempuan dalam kutipan Mahatma Gandhi lebih menekankan pada kesenjangan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Sumber dari kehidupan ini sebenarnya ada pada sosok perempuan.

Sapaan *mak, uti, titi, uyut* dan lain sebagainya adalah nama panggilan untuk seorang perempuan yang sudah menjadi seorang nenek. Panggilan sayang untuk nenek dalam Bahasa Jawa sangat beragam. Berbagai macam panggilan tersebut adalah suatu penanda bahwa seorang nenek tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan. Fenomena seorang nenek pada saat ini adalah sebagai seorang pengasuh cucunya sendiri karena kedua orang tuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemandangan seperti itu banyak dijumpai di mana-mana dan apalagi pada saat masa pandemi sangat banyak ditemukan. Contoh pada pandemi Covid 19 dengan aturan pemerintah tentang larangan anak di bawah 5 tahun dan lansia di atas 60 tahun ke luar rumah menjadi faktor pendukung juga dalam terjadinya seorang nenek harus tinggal di rumah bersama cucunya.

Sosok seorang nenek memang menjadi pusat dari kehidupan keluarga. Tanpa disadari

setiap keluarga baru yang mempunyai bayi kecil, dibantu atau meminta bantuan kepada sosok nenek. Tetapi perlu juga disadari, adanya cucu baru menjadikan seorang nenek juga dibantu dan diberikan hiburan dalam perjalanan kehidupannya. Ada kalanya seorang nenek akan capek, letih, marah, dan emosi pada seorang cucu, akan tetapi kasih sayang yang dimiliki akan menutupi rasa-rasa tersebut. Keadaan cucu yang lucu, menggemaskan, dan cerewet membuat seorang nenek akan tersenyum bahagia. Terkadang dalam kehidupan yang tidak sempurna juga berpengaruh pada seorang nenek. Semisal nenek yang sudah tidak memiliki pendamping hidup baik meninggal ataupun bercerai cucu merupakan teman masa tua yang indah.

Status seorang nenek yang hidup sendiri atau sebatang kara disebut dengan istilah menjanda. Bagi seorang janda adalah sesuatu yang berat dalam kehidupan karena harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Lebih tragis lagi adalah kehidupan janda yang harus bekerja menjadi tulang punggung dan menanggung beban hidupnya serta keluarganya. Berdasarkan prosa lirik yang ditulis oleh Toeti Heraty dengan judul *Calonarang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (2000) menyebutkan bahwa seorang janda yang hidup sebagai tulang punggung keluarga harus menghidupi diri dan anaknya.

Calonarang adalah sebuah kisah yang terkenal di Bali. Cerita ini banyak diangkat menjadi sebuah karya seni pertunjukan. Cerita Calonarang di Bali dianggap sebagai cerita mistis karena menyimbolkan kekuatan jahat. Tokoh Calonarang digambarkan

dengan sosok buruk rupa yang berbentuk barong dengan ciri-ciri berambut gimbal terurai, lidah terjulur, bertaring, dan kuku panjang siap mencengkeram dengan payudara bergelantungan (Heraty, 2000, hlm. 1). Rupa Calonarang dapat dibayangkan dengan sosok yang menyeramkan. Akan tetapi, pada hakikatnya Calonarang adalah sosok perempuan yang merupakan seorang ibu dengan memiliki hati dan kasih sayang. Calonarang sosok ibu yang memiliki anak perempuan yang harus diperjuangkan dan dilindungi.

Cerita yang terjadi di Desa Dirah ada seorang janda memiliki seorang anak bernama Ratna Manggali. Calonarang adalah seorang perempuan yang memiliki kekuatan sihir luar biasa. Pada masa itu Calonarang hidup di wilayah Kerajaan Daha dengan Raja Erlangga yang memimpin. Adapun salah satu prosa liriknya adalah sebagai berikut:

*Janda geram mendatangkan bencana
putra pendeta mempersunting anak,
sekaligus
menjebak rahasia ibu mertua, sehingga sang
janda
berhasil dimusnahkan oleh pendeta
demi kekuasaan Raja Erlangga* (Heraty, 2000, hlm. 1).

Seorang janda memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga dapat mengganggu kekuasaan raja. Seorang perempuan sebenarnya sangat penting bagi kehidupan laki-laki. Para laki-laki tidak sadar bahwa perempuan adalah sosok yang berjasa. Pada cerita Calonarang, perempuan memiliki sisi kelembutan, kasih sayang, dan mengalah. Jika disakiti perempuan berubah menjadi sosok

yang brutal, penuh emosi, dan kasar. Hal yang mempengaruhi tingkah laku tersebut adalah dari kehidupan. Cerita dan sosok Calonarang yang didapat pada prosa (Heraty, 2000, hlm. 2) akhirnya dapat diangkat menjadi sebuah karya tari yang berjudul "Janda Dirah". Kata *Janda Dirah* memiliki pengertian, kata janda adalah status seorang perempuan dan Dirah adalah tempat janda tersebut tinggal. Karya "Janda Dirah" sudah jadi dan dipentaskan dalam rangka Hibah di Teater Kecil ISI Surakarta tahun 2008.

Sekilas gambaran karya yang disajikan adalah dengan menampilkan buku sebagai dekorasi panggung, karena awal mula konsep karya ini adalah sebuah buku prosa tulisan Toeti Heraty (2000). Para penari mulai muncul di panggung menggunakan sebuah properti berupa buku besar. Penggunaan properti buku besar sebagai simbol awal cerita itu dimunculkan. Pada awal karya ditampilkan, satu orang penari membuka halaman buku besar seolah – olah sedang membaca dan selanjutnya para penari ke luar dari dalam lembaran buku.

Gagasan karya "Janda Dirah" ini adalah cerita Calonarang memiliki seorang anak perempuan bernama Ratna Manggali, kemudian digoda dan jatuh cinta pada Bahula (Anak Barada seorang pertapa). Sumber ceritanya adalah sebuah kitab yang dimiliki oleh Calonarang, yang membuat dirinya sakti dan tidak dapat dikalahkan, sehingga akan mengganggu kekuasaan Raja Erlangga. Siasat Pendeta Bahula untuk mengutus anaknya untuk mendekati Ratna Manggali, sehingga nantinya akan memberitahukan penyimpanan dan isi Kitab *Calonarang*. Siasat

tersebut berhasil, sehingga Barada dapat mengambil dan bersama Bahula mempelajari kitab tersebut yang akhirnya Calonarang dapat dikalahkan.

Penggalan prosa tersebut terdapat nilai-nilai sosial keperempuanan yang diungkap dalam karya Tari "Janda Dirah". Nilai tersebut adalah sebuah kasih sayang seorang perempuan/ ibu/ janda kepada anaknya yang telah berbohong dan berkhianat tetap dicintai dengan setulus jiwanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu kejadian. Penelitian kualitatif digunakan karena dengan tiga pertimbangan. *Pertama*, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, dan *ketiga*, penelitian kualitatif lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan pengaruh atas pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1999, hlm. 5). Pendekatan yang coba diaplikasikan adalah pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atau suatu objek atau fenomenologi. Pandangan fenomenologi mengartikan objek dapat berupa orang atau barang, situasi dan peristiwa tidak memiliki arti dengan sendirinya kecuali ditafsirkan melalui interpretasi oleh manusia (Permanasari, 2023, hlm. 380). Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penciptaan menggunakan metode

eksplorasi, eksperimentasi, dan eksekusi. Eksplorasi mencari kebenaran dari ide yang dibuat sebagai pemikiran awal karya seni dari sebuah fenomena Janda Dirah. Mencari informasi terhadap objek yang relevan dibentuk dan dijadikan rancangan bermanfaat bagi kehidupan dengan cara membuat inovasi baru untuk memahami atau memprediksi perilaku manusia pada saat ini. Eksperimentasi diperoleh secara langsung dari objek yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini ada tiga hal yang dibahas, yaitu sosok seorang perempuan/ ibu/ janda, karya Tari "Janda Dirah", dan Nilai Sosial Keperempuanan Dalam Karya Janda Dirah. Adapun pembahasan tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

A. Sosok Seorang Perempuan/ Ibu/ Janda

Realita berbicara bahwa hanya ada dua kodrat yang pasti mengenai eksistensi manusia adalah laki - laki dan perempuan. Masing-masing memiliki ciri khusus, kelebihan, dan kelemahan tersendiri. Ada wilayah perempuan yang laki - laki tidak dapat memasukinya, begitu sebaliknya. Pendapat bahwa laki - laki memiliki kelebihan daripada perempuan kiranya harus dilihat konteksnya. Laki - laki diberi derajat lebih tinggi dari perempuan, bukan berarti laki - laki dapat sewenang-wenang memperlakukan perempuan. Banyak berita mengenai pemerkosaan terhadap perempuan, banyak pembantu-pembantu perempuan luka berat

akibat perlakuan sadis oleh majikannya, banyak suami-suami memperlakukan istrinya seperti pembantu dan tidak sedikit perempuan-perempuan pekerja hanya mendapat posisi kerja yang rendah dengan gaji yang minim (Heraty, 2000, hlm. XII-XIII). Namun dengan kelemahan perempuan juga tidak berarti bahwa perempuan harus selalu menuruti permintaan laki-laki dengan segala resikonya tanpa memperhatikan kodratnya sebagai perempuan. Demikian perempuan terhadap laki - laki, bukan karena alasan kelemahannya, maka perempuan harus selalu tunduk kepada laki - laki. Juga bukan karena kebebasannya maka perempuan dapat berbuat sekehendak hatinya untuk melampiaskan dendam yang berkepanjangan terhadap laki - laki.

Perempuan di dalam kodratnya dianggap bahwa memiliki tubuh yang lemah, sedangkan laki-laki memiliki tubuh yang kuat, bahwa ada anggapan bahwa laki-laki lebih cerdas dan terampil daripada perempuan (Rahminawati, 2001, hlm. 272). Pendapat tersebut dapat digambarkan perbedaan laki - laki dan perempuan bukan sebagai lawan, melainkan laki - laki dan perempuan sesungguhnya pasangan yang dapat saling mengisi dalam kebebasan dan keterbatasan. Bukan tidak mungkin perempuan dapat mengerjakan pekerjaan laki - laki. Peran laki - laki dapat digantikan oleh perempuan. Saat ini sangat banyak perempuan sukses dalam kehidupan, bukan semata-mata perempuan ingin dihargai oleh laki - laki sudah saatnya perempuan patut diakui eksistensinya.

Orang cenderung tidak memperhatikan sisi hati nurani perempuan dalam kehidupannya. Dalam realitas kehidupan dari

zaman dulu sampai saat ini sering perempuan diperlakukan lebih rendah dari laki-laki dalam dunia keluarga, pelayan bahkan pekerjaan. Perempuan dianggap sebagai golongan lemah bahkan kelan dua (Sitorus, 2019, hlm. 616). Perempuan dianggap harus tahu dapur dan segala aktivitasnya, perempuan harus lebih banyak tinggal di rumah, perempuan harus dapat mengerjakan pekerjaan seperti di antaranya mengurus anak, mencuci pakaian, dan memasak.

Otonominya menjadi terkikis manakala pandangan semacam itu terus berkembang. Perempuan tidak memiliki kebebasan dan otonomi sebagai bagian dari realita alam semesta. Mereka senantiasa terbelenggu dalam adat dan tradisi yang sangat menyiksa batin. Kebebasannya hanya dapat dinikmati oleh kalangan khalayaknya, bukan sebagai kebebasan yang nyata. Perempuan harus tunduk terhadap laki - laki, istri harus tunduk kepada suami meskipun sangat tidak dicintainya. Aturan-aturan yang ada tidak membuat laki - laki merasa tertekan, bahkan merasa kemerdekaannya dapat terwujud secara nyata. Perempuan cenderung menerima nasib degan sangat tersiksa dan tertekan. Kebahagiaannya terbelenggu oleh tekanan-tekanan yang diterima.

Fenomena ini terjadi pada masa lampau, namun perempuan saat ini harus bangga dan bersyukur tidak merasakan. Perempuan tinggal menjalankan kebebasan yang hakiki. Bahkan Bertens menuliskan bahwa, manusia adalah kebebasan. Kebebasan perempuan saat ini merupakan sarana yang bisa membuka segala potensi yang terpendam dalam dirinya (Bertens, 1985, hlm. 319). Apalagi dalam hidup

keningratan, yang perempuan itu sendiri langka untuk mendapatkan kebebasan adalah sebuah impian yang ingin segera terwujud. Sekarang ini kebebasan yang perempuan dapatkan harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Akhirnya perempuan dapat hidup bersama-sama dengan saling bersosialisasi.

Melalui proses sosialisasi seseorang dapat mengetahui cara berperilaku dan hidup bersama dalam masyarakat secara tertib. Lembaga formal dan informal yang menjadi kontrol sosial berusaha untuk membujuk atau memaksa perempuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang telah dipelajari melalui proses sosialisasi. Akhirnya perempuan akan menemukan kebebasan dalam dunianya yang berarti kebebasan dalam bentuk apapun.

Sosok perempuan dalam cerita Calonarang lebih spesifik dengan kehidupan perempuan yang sudah kenyang akan kehidupan di dunia. Mulai dari lahir, menjadi anak, remaja, dewasa, istri, ibu, dan terakhir menjadi janda. Sosok Calonarang yang dalam cerita di Bali merupakan sosok yang mistis sebenarnya juga merupakan seorang perempuan yang memiliki kekuatan luar biasa dan seorang ibu yang mencintai serta melindungi anaknya. Sosok ibu juga bisa menjadi teman dalam kehidupan anaknya. Keadaan dan situasi akan mempengaruhi posisi ibu di dalam kehidupan anaknya. Penempatan diri merupakan hal yang perlu dimiliki oleh sosok seorang ibu. Kadang ibu lupa menempatkan dirinya pada situasi seperti apa, sehingga akan menimbulkan suatu problematika. Sosok Calonarang juga menjadi sosok yang dilematis. Posisi Calonarang

sebagai seorang ibu harus memberikan contoh dan teladan kepada anak perempuannya agar kelak menjadi anak yang tidak membangkang. Seperti yang diungkapkan oleh Rosilawati menyatakan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpi yang menjadi panutan bagi masyarakat, memberikan contoh suri tauladan, mengayomi masyarakatnya dan menebarkan kasih sayang bagi masyarakat sekitar (Rosilawati, 2018, hlm. 456)

Anak yang menjadi junjungannya dan telah dibesarkan dari keringatnya sendiri juga bisa menjadi seorang pengkhianat. Pengkhianatan bukan hanya untuk dirinya tetapi juga akan merugikan orang tua yang menyayangi dan membesarkannya. Sosok Ratna Manggali yang terbuai oleh cinta akan membuat dirinya lupa posisinya sehingga orang tuanya menjadi korban. Meskipun telah mengetahui anaknya berkhianat dan membuatnya menderita sosok ibu selalu ada dan hadir untuk menguatkan anaknya. Itulah gambaran seorang ibu, tanpa jasa, tanpa rupa, dan tanpa luka.

Karya Tari “Janda Dirah”

Karya Tari “Janda Dirah” merupakan sebuah seni pertunjukan yang berasal dari prosa lirik. Proses penciptaan karya telah menemukan suatu formula yang dipadukan dengan konsep-konsep dalam penciptaan. Akhirnya, terbentuklah sebuah karya seni berdasarkan atas interpretasi seorang koreografer. Koreografer akan memikirkan bagaimana wujud dari karya tersebut dengan tetap menggunakan metode penciptaan yang dilakukan dan direncanakan dengan waktu yang panjang. Perencanaan tersebut akhirnya

dapat dinikmati wujudnya, sedangkan wujud tersebut dalam tari terdapat beberapa komponen di antaranya gerak, penari, tata visual/ lingkungan, elemen audio, dan kompleks (Adshead, 1982, hlm. 14).

Untuk mendukung ekspresi gerak dalam ungkapan serta permasalahan dihadirkan *setting* berupa buku, tujuannya adalah membantu mengekspresikan keberadaan legenda Calonarang, serta memvisualisasikan dalam bentuk teks. Penggunaan tata cahaya memakai cahaya primer dan skunder yang dipadukan dapat memberi efek pada suasana yang diinginkan, sebagai contoh pada saat adegan membuka buku sebagai awal mulai pertunjukan cahaya yang digunakan merah dengan kuning menimbulkan perpaduan gradasi warna yang memberi kesan *wingit*, selanjutnya cahaya merah dipadukan dengan biru memberi kesan sedih saat muncul tokoh Calonarang dari balik buku. Penggunaan paduan warna lampu dimaksudkan untuk mempertebal kesan dan pesan suasana yang terdapat pada karya, serta memperjelas arti sebuah cerita dengan berbagai penafsiran terhadap cahaya yang dihasilkan.

Kain berwarna merah dan putih yang dilempar ke belakang pentas diarahkan pada sentral sebagai penguat dari perang batin antara Calonarang dan Baradah, kemudian ada bola berwarna-warni yang dijatuhkan dari atas sebagai ungkapan puncak kepedihan Calonarang, kain putih yang ditarik dilantai menunjukkan kekuatan, kemarahan, dan keberanian Calonarang.

Pemilihan instrumen musik berupa Gender Penerus, Banjo, Biola, Kecapi, dan Dol. Instrumen ini memiliki karakter suara yang

berbeda-beda mampu memberikan kekuatan ungkap, salah satu contoh pada bagian terakhir, yaitu ketika Calonarang mendekati Ratna Manggali dengan penuh cinta kasih, digunakan Banjo, Biola, dan Kecapi. Ketiga karakter suara instrumen musik ini, mampu memberi kekuatan ungkap pada suasana tersebut. Panggung yang digunakan untuk pentas karya ini adalah prosenium dengan alasan dapat mempersempit ruang dalam bentuk menyerupai *Candi Bentar*, sehingga memberi kesan sebuah suasana masa lalu.

1. Gagasan

Calonarang Kisah Perempuan Korban Patriarki Prosa Lirik oleh Toety Heraty memberi inspirasi pada koreografer untuk dijadikan ide dasar dalam sebuah *penggarapan* karya tari yang diberi judul "Janda Dirah". Persaingan, pengkhianatan, dan cinta yang dialami oleh Calonarang merupakan sebuah dilema dalam perjalanan hidupnya sebagai perempuan yang terpinggirkan.

Janda, adalah perempuan yang ditinggalkan kekasihnya antara perawan jatuh cinta, dan janda yang meratap kehilangan, berbaring di ranjang, rasa hampa, yang berdetak di vagina, didekapnya guling, ini pulalah dialami oleh calon arang yang berang lama – lama ia terhibur oleh kecantikan anaknya kalau bukan ibu lagi, anaknya yang akan dipinang tetapi lamaran tidak kunjung datang akhirnya tidak jelas lagi mana sebab mana akibat ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya (Heraty, 2000, hlm. 4).

Ah kini aku mengerti sekali bahwa dalam geram, menjadi korban Patriarki marah dan berang

membakarnya, tak diperlukan pendeta sakti, ia akan hangus sendiri karena demdam seluruh tubuh renta dililit api. Dari bait-bait prosa ini, muncul beberapa tafsir tentang permasalahan perempuan yang sampai saat ini masih termaginkan.

Lebih jauh lagi dipaparkan oleh Toeti Heraty Calonarang bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai perempuan korban Patriarki, jelas sudah sang antagonis adalah laki - laki, lelaki, semua makhluk manusia berlingga. Uraian tersebut semakin jelas menunjukkan, fenomena Calonarang menjadikan konflik antara Raja Erlangga, Baradah, dan Bahula. Ketiga lelaki ini, penyebab terjadinya penderitaan bagi perempuan dalam legenda ini, yaitu Calonarang dan Ratna Manggali. Laki-laki bertarung untuk merebut jati dirinya dari kekuasaan ibu yang besar, harus menempuh resiko untuk menjadi laki-laki, dan hanya bisa menjadi maskulin ketika para laki-laki lain yang mengakui dirinya. Berhubungan seks dengan perempuan adalah salah satu cara memperoleh pengakuan itu (Edi, 2005, hlm. 80). Perempuan baik-baik yang dibuat lugu oleh gagasan-gagasan para feminis menjadi tidak mampu menyadari sisi-sisi gelap tersebut, sehingga mereka secara mental tidak siap menghadapi ancaman perkosaan, terutama yang dilakukan oleh para laki-laki yang mereka kenal. Fitnah yang dilemparkan pada Calonarang sebagai perempuan jahat, penebar teluh, perempuan pemusnah kemanusiaan awal dari penderitaannya (Heraty, 2000, hlm. 3). Tidak aneh jika prosa lirik ini dipersembahkan kepada setiap perempuan yang meredam kemarahan seperti ungkapan di bawah ini.

*Ada gadis cantik jelita
Tidak ada yang meminangnya
Janda geram mendatangkan bencana
Putera pendeta mempersunting anak,
sekaligus
Menjebak rahasia ibu mertua, sehingga sang
janda
Berhasil dimusnahkan oleh pendeta
Demi kekuasaan raja*

Dari bait-bait prosa ini, sangat jelas dikotomi yang berlaku kini, adalah antara pusat dan pinggiran, yaitu Erlangga yang berkuasa sementara Calonarang kaum masyarakat. Pusat dan pinggiran ini menjadikan sebuah polemik yang nyata pada kesenjangan yang terjadi. Bertepatan juga sosok Calonarang adalah sosok perempuan yang menjadi korban dari kekuasaan pusat. Piliang menyebutkan ada sebuah ruang dalam kebudayaan, yang di dalamnya sebuah kedustaan, yang dikemas dengan sebuah kemasan yang menarik dapat berubah menjadi sebuah kebenaran, sebuah kepalsuan, yang ditampilkan lewat teknik penampakan dan pencitraan yang sempurna, dapat tampak sebagai keaslian. Sebuah ilusi yang dikonstruksi lewat kerumitan teknologi artificial yang mencengangkan, dapat diterima sebagai sebuah realitas, sebuah kejahatan, yang dibungkus lewat rekayasa sosial yang berteknologi tinggi, dapat menjelma menjadi sebuah kemuliaan (Piliang, 2003, hlm. 37). Inilah dunia yang di dalamnya kebenaran tumpang tindih dengan kedustaan, keaslian silang menyilang dengan kepalsuan, realitas bercampur aduk dengan ilusi, kejahatan melebur dalam kemulyaan, sehingga di antara keduanya seakan-akan tidak ada lagi ruang pembatas. Ruang ini terjadi karena pengaruh pusat yang mengkotonomi masyarakat.

2. Struktur *Garapan*

Hasil pemikiran koreografer konsep serta ide yang dituangkan dalam bentuk komposisi tari, dalam karya ini dapat dipilah menjadi beberapa bagian. Maksud pembagian ini agar dapat memudahkan bagi koreografer untuk dapat mendeskripsikan, walaupun bentuk dari karya ini saling terkait dari awal sampai akhir, namun berusaha semaksimal mungkin untuk mendeskripsikan agar dimengerti oleh si pembacanya. Karya tari ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

Bagian pertama, membuka lembaran baru si pelaku seorang perempuan berkostum putih setengah baya ke luar dari sudut kiri pentas menuju *setting* buku samar-samar terdengar alunan *tembang* Sabawana, pertanda mulainya sebuah peristiwa. Halaman atau lembar pertama buku dibuka kisah bagian pertama dimulai dengan suasana terkesan *wingit* tata cahaya remang-remang, penari berdiri ditengah-tengah pentas kemudian membuka halaman pertama buku. Pada halaman pertama ini hanya terdapat huruf-huruf yang penuh dengan makna, lembar kedua dibuka muncullah dari balik buku tersebut seorang tokoh perempuan dengan kostum cenderung perpaduan warna hitam, merah dengan tata rias setengah baya.

Pada bagian ini, suasana kepedihan, kegelisahan, dan kekecewan yang dihadapi oleh tokoh tersebut, yaitu Calonarang, gerak cenderung mengalir, garis gerak melangkung, kadang tajam, volume gerak perpaduan antara besar dan kecil, semua unsur-unsur gerak tersebut digarap untuk kebutuhan suasana tersebut.

Bagian kedua, kegelisahan Calonarang

memuncak, muncul kembali penari yang berkostum putih tadi membuka lembar buku berikutnya, dari balik lembar buku tersebut muncul tokoh Ratna Manggali yaitu putri dari Calonarang, hanya putrinya yang bisa meredam kekecewaannya, menghilangkan segala kepedihan, kegelisahan. Dia tumpahkan rasa cinta kasihnya, membelai, menyayangi dengan sepenuh hatinya. Pada bagian ini banyak menggunakan teknik *rampak kontras* secara simultan, selang seling, dan *rampak* saling mengisi.

Bagian ketiga adalah suasana keraguan Ratna Manggali ketika ada seorang laki-laki mendekatinya, antara percaya dan tidak, namun rasa ingin mendambakan kehadiran cinta dari lawan jenis. Akhirnya luluh pula hati sang gadis, sehingga suasana beralih menjadi cinta kasih, ibarat dua anak manusia yang berbeda jenis kasmaran, asmara yang menggelora lupa atas titah sang Empu, Ratna Manggali terjebak oleh rayuan untuk berkhianat pada sang bunda. *Garap* gerak pada bagian suasana cinta kasih, *rampak* saling mengisi, bagian suasana konflik kontras secara simultan.

Pada bagian keempat, muncul tokoh Baradah dengan segala bentuk kemarahannya. Pada bagian ini pula untuk memperkuat suasana dihadirkan kain merah dan putih, yang melintas silih berganti, dengan teknik dilemparkan dari samping kanan dan kiri panggung. Garis gerak tajam, menghentak, loncat, rol, gerak patah-patah, pola lantai zigzag, dalam kemarahannya ini muncul Calonarang yang berang. Kehadirannya diperkuat dengan kain putih bercak warna merah ditarik di lantai.

Karakter yang ada pada Calonarang, perpaduan antara maskulin dan feminim yang disebut dengan *Ardhana Prameswari* yang tidak semua perempuan memilikinya. Secara visual pada bagian ini bentuk peperangan antara dua tokoh tersebut, klimaks dari bagian ini adalah kesadaran Calonarang akan keberadaan anaknya dengan jatuhnya bola berwarna-warni sebagai penguat suasana bathin. Rasa kecewa terkalahkan oleh naluri keibuannya, itulah seorang ibu dia menerima anaknya dengan apa adanya, melindungi, menjaga mengasahi, pengorbanan seorang ibu sepanjang hayatnya.

Karya ini diakhiri dengan Ratna Manggali kembali ke pangkuan ibunya, dua tokoh laki-laki kembali menuju arah *setting* buku, kemudian hilang dibalik buku, bersamaan dengan itu muncul kembali penari berkostum putih, menutup lembar demi lembar halaman buku. Itulah interpretasi koreografer terhadap legenda Calonarang.

Makna tercipta dari suatu bentuk dinamika ungkap yang langsung mengarah pada alur garap dan alur pertunjukan. Alur garap ini mengandung nilai di dalamnya yang dapat dikonotasikan. Konotasi mengandung nilai ekspresi yang muncul dari kekuatan komulatif dari sebuah urutan, nilai ekspresi yang muncul secara *sintagmatis* atau yang lebih umum, dari perbandingan dengan alternatif-alternatif yang tidak muncul atau absen secara *paradigmatic* (Barker, 2005, hlm. 92). Makna yang muncul dari ekspresi seorang perempuan dari kaum masyarakat dapat dikonotasikan sebuah kandungan dari nilai masyarakat yang identik dengan perempuan.

3. Gerak

Sifat-sifatnya gerak tubuh manusia dapat digolongkan ke dalam lima bentuk gerak, yaitu:

- a. Gerak aktif, yaitu gerak mengandung maksud tertentu, sehingga lawan gerakannya terpacu, seperti di antaranya angkat bahu dan angkat tangan;
- b. Gerak kata adalah gerak aktif yang ditujukan untuk menceritakan sesuatu maksud. Dengan kata lain mengandung pengertian lengkap, seperti kepala menunduk, kedua tangan bersiku, dan berjalan perlahan-lahan dimaksudkan sebagai ungkapan kesedihan;
- c. Gerak bagian adalah merupakan gerak dari gerak kata apabila gerak kata diandaikan suatu kalimat maka gerak bagian merupakan suku kata seperti mengangguk;
- d. Gerak indah adalah gerak yang dibentuk dan *digarap* secara sempurna bukan semata-mata untuk menyatakan arti melainkan untuk menyatakan keindahan yang diselaraskan dengan tempo, volume, tekanan, dan ritme tertentu;
- e. Gerak tari adalah gerak yang distilisasi sehingga gerak tampak seolah-olah gerak lepas (tidak berkaitan arti) tetapi apabila disajikan dalam wujud tari menimbulkan kesan bermakna sesuai dengan tujuan tari (Rustopo, 1991, hlm. 5-9).

Gerak yang dimunculkan dalam karya "Janda Dirah" adalah pendukung ekspresi dan suasana yang dibangun dengan konsep. Pengkonsepan tersebut dalam penokohan.



Gambar 1. Gerak hasil eksplorasi
(Dokumentasi: Komang Yuli, 2008)



Gambar 2. Penari dalam buku memerankan masing-masing perannya
(Dokumentasi: Komang Yuli, 2008)

Tokoh yang dibawakan penari seperti apa sehingga nantinya akan menemukan gerak yang cocok digunakan dalam penokohan tersebut. Gerak adalah sarana pendukung yang jelas utama dalam tari. Gerak yang didapat telah distilisasi sehingga menjadi gerak yang megandung keindahan.

4. Penari

Penari dalam kebebasan dalam berekspresi, eksplorasi, dan improvisasi dengan melalui beberapa tahap seperti mendengarkan, mengalami, dan melakukan gerak tari (Rustiyanti, 2012, hlm. 34). Karya tari ini, didukung oleh lima orang penari, tiga putri dan dua orang penari laki-laki. Dalam *garapan* ini tidak menggelar sebuah cerita melainkan penekanannya pada *garap* alur suasana, sedikit naratif, dan didukung oleh empat orang pemusik. Pada prinsipnya pemilihan gerak disesuaikan dengan kebutuhan ungkap dan tidak terikat oleh satu bentuk gerak tradisi manapun. Penari merupakan sarana pengungkap dari narasi yang koreografer buat dan dibangun untuk menguatkan suasana panggung.

5. Tata Visual/ Lingkungan

Menurut Harymawan *lighting* berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon (Harymawan, 1988, hlm. 146). Tata cahaya memiliki peran yang sangat penting di dalam seni pertunjukan, sebab dengan penataan cahaya tertentu sebuah pertunjukan akan semakin indah, kuat menyentuh penonton. Tata cahaya juga suatu sarana ekspresi yang cukup penting dan mampu memberikan arti penting pula pada penari, skeneri, dan atau panggung secara keseluruhan. Dalam karya ini sifat-sifat cahaya menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan, maka perlu adanya komunikasi antara koreografer dengan penata cahaya.

Sedyawati mengatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan *dandanan* atau perubahan-perubahan pada para pemain. Karya tari "Janda Dirah" tidak memakai make up yang bermacam-macam dan tebal, hanya



Gambar 3. Setting dan panggung yang nampak dari dekat

(Dokumentasi: Komang Yuli, 2008)

menggunakan konsep minimalis dan sederhana guna menemukan nilai sosial di dalamnya (Sedyawati, 1982, hlm. 86).

Menurut Soedarsono kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton (Soedarsono, 1977, hlm. 127-131). Tata rias busana dalam suatu pertunjukan disesuaikan dengan peran panari, dalam hal ini penari berkostum putih natural apa adanya. Calonarang kostum cenderung merah dan hitam tafsir koreografi terhadap tokoh tersebut seorang perempuan pemberani, tegas, keras namun juga keibuan, dengan *make up* perempuan setengah baya. Untuk Ratna Manggali *make up* cantik layaknya anak gadis dengan tata busana, perpaduan coklat merah marun dan hitam perpaduan warna tersebut menggambarkan cinta yang terpendam, kesedihan kegelisahan sedangkan dua tokoh laki-laki menggunakan celana tiga perempat berwarna putih tulang. Pada prinsipnya desain busana dirancang untuk memperjelas garis-garis gerak yang ditimbulkan penari, dan tidak mengganggu gerakan.

6. Elemen Audio

Menurut Soedarsono elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan ibarat pepatah di mana ada gula di situ ada semut, musik, dan tari tak dapat dipisahkan (Soedarsono 1977: 46). Dalam karya tari keberadaan musik sangat penting, sebagai ilustrasi, penguat suasana, sehingga pemilihan alat musik juga menjadi pertimbangan yang sangat penting. Alat musik yang digunakan adalah Gender Penerus, Karimba, Biola, Banjo, dan Kecapi. Suling Biola dan Banjo dapat mewakili cinta kasih. Kendang, Kecapi dapat mewakili suasana kepedihan, kemarahan kekecewaan dengan diperkuat hentakan-hentakan Dol.

7. Kompleks

Kompleks merupakan suatu bentuk kerjasama antar komponen penyusun tari yang saling mendukung dan menjadi modal dalam penentuan makna. Bentuk kompleks yang ada dalam karya "Janda Dirah" adalah bentuk dekorasi panggung yang mendukung dalam penemuan suatu konsep kepanggungan, yaitu panggung dibuat seperti lorong dengan *background* buku. Gambaran seseorang sedang membaca buku dengan serius karena lorong tersebut tertuju pada satu buku.

Sosok Nilai Perempuan Dalam Karya Janda Dirah

Seni tari sebagai suatu karya seni yang memiliki suatu kekuatan saling berhubungan dengan kehidupan. Hasil eksplorasi dan improvisasi, kehidupan yang dimaksud adalah

kehidupan manusia sendiri atau kehidupan lingkungan sekitar. Gerak merupakan unsur tari, seperti gerak dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang belum distilasi. Gerak hanya dapat dipahami dan dimengerti maknanya dengan melihat langsung tari yang disajikan. Penciptaan tari maupun karya seni harus berdasarkan pengalaman yang dimiliki agar di dalamnya terdapat suatu bentuk ungkapan yang jelas. Contoh pengalaman yang nyata adalah dengan adanya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Akhirnya interaksi yang terjalin tersebut akan menemukan sebuah kesinambungan menjadi sebuah nilai.

Kehidupan manusia memang dipengaruhi dengan aktivitas yang terjadi antara sesama dan lingkungan sekitar. Kehidupan manusia tidak luput dari interaksi yang terjadi. Nilai kehidupan dapat dilihat dan dirasakan sehingga akan memunculkan suatu bentuk ide kreatif. M. Iqbal dalam tulisannya yang dikutip oleh Sachari menyebutkan seni semuanya menyenangkan, akan tetapi kesenangan hanyalah salah satu akibat dan bukan tujuan. Seni tidak mempunyai arti tanpa pertaliannya dengan hidup manusia dan masyarakat. Tujuan dari seni adalah hidup itu sendiri, seni harus menciptakan kerinduan pada hidup yang abadi. Seni adalah pembinaan manusia yang mampu membangun dan meningkatkan kepribadian untuk memajukan sosial dengan mencontohkan pandangannya tentang seni dan masyarakat. Seniman sejati adalah orang yang mampu mengasimilasi sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya dan mampu membiarkan aspirasi tak terbatas terhadap

manusia (Sachari, 2002, hlm. 21).

Seni sebenarnya dalam ranah nilai selalu mengandung etika dan moral yang perlu disampaikan. Etika dan moral tersebut akan sampai pada penonton dengan kemasan yang menarik dan mendidik. Hal itu tidak lepas dari bentuk-bentuk seni pertunjukan yang ada di dunia ini. Semisal saja seni tari yang tidak lepas dari peranan pelaku seni baik koreografer, penari dan penonton dalam menyampaikan suatu gambaran pertunjukan tari yang dilihat. Pengungkapan nilai pada tari adalah dengan melalui gerak.

Gerak merupakan unsur tari, seperti gerak dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang belum distilasi. Gerak hanya dapat dipahami dan dimengerti maknanya dengan melihat langsung tari yang disajikan. Penciptaan tari maupun karya seni harus berdasarkan pengalaman yang dimiliki agar di dalamnya terdapat suatu bentuk ungkapan yang jelas. Contoh pengalaman yang nyata adalah dengan adanya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Akhirnya interaksi yang terjalin tersebut akan menemukan sebuah kesinambungan menjadi sebuah nilai.

Nilai adalah sesuatu yang mestinya dianggap baik dan dapat bermanfaat bagi manusia. Menurut Kartika nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya seni (tari) dipengaruhi pandangan, gagasan, pijakan, dan latar belakang budaya masing-masing daerah (Kartika, 2007, hlm. 50). Kandungan dari nilai adalah syarat sebagai bentuk hubungan yang baik antara manusia dengan manusia dan alam. Nilai ini juga dapat menentukan

moral dan perilaku seseorang, sehingga akan menjadi manusia seperti apa dirinya akan tertuang dalam perilakunya.

1. Nilai Sosial berasal dari Tuhan

Nilai yang sering dijumpai pada masyarakat pada saat ini banyak yang bersumber dari Tuhan. Nilai sosial ini disampaikan melalui ajaran-ajaran agama. Nilai sosial dari Tuhan memberikan pedoman cara bersikap dan bertindak bagi manusia. Karya “Janda Dirah” merupakan karya tari dengan mengambil dari sebuah prosa lirik yang divisualkan. Cakupan nilai sosial yang berasal dari Tuhan adalah:

- a. Nilai kesederhanaan digambarkan dengan pemakaian busana yang biasa tanpa adanya unsur kemewahan. Hal ini adalah konsep beragama yang harus dipegang bahwa dalam kehidupan tidak boleh berlebih-lebihan.
- b. Nilai kasih sayang dan cinta merupakan nilai yang ada dalam hati individu yang diberikan oleh Tuhan dalam dirinya. Kasih sayang dan cinta dalam karya “Janda Dirah” divisualkan dengan adegan Calonarang dengan Ratna Manggali dan Barada dengan Ratna Manggali.

2. Nilai Sosial berasal dari Individu

Nilai sosial bisa bersumber dari rumusan seseorang (individu). Seseorang tersebut merumuskan suatu nilai, kemudian nilai tersebut dipakai masyarakat sebagai acuan bersikap dan bertindak. Nilai sosial yang berasal dari individu yang muncul dalam karya “Janda Dirah” adalah sebagai berikut.

- a. Nilai gigih berusaha merupakan nilai yang dimiliki Calonarang dalam mengarungi kehidupan untuk berusaha mendidik dan menghidupi anaknya agar dapat menjadi seseorang yang berguna.
- b. Nilai kerja keras adalah salah satu nilai yang muncul dari seorang Calonarang meskipun menjadi seorang *singgel parent* tetap bekerja sendiri hingga menjadi sukses untuk membangun ekonomi dan kekuatannya.

3. Nilai Sosial berasal dari Masyarakat

Nilai sosial juga berasal dari masyarakat. Nilai ini bersifat *heteronom* dan banyak dianut dan dipatuhi oleh masyarakat. Karya “Janda Dirah” juga syarat dengan nilai sosial yang berasal dari masyarakat, yaitu:

- a. Nilai sopan santun, yaitu Ratna Manggali sebagai seorang perempuan tetap menjunjung tinggi kesopanan terhadap Calonarang yang merupakan ibunya sehingga akan memunculkan suatu bentuk nilai yang dapat diserap dan digunakan masyarakat luas.
- b. Nilai kemandirian, yaitu nilai dengan tanpa mengharap bantuan orang lain tetap dapat bertahan hidup dengan rintangan yang dilalui Calonarang. Banyak caci-makian yang diterima, tetapi tetap mandiri dalam kehidupan.

SIMPULAN

Karya tari “Janda Dirah” merupakan karya tari kontemporer yang berakar dari sebuah prosa lirik tulisan Toeti Heraty

yang sajiannya dibagi menjadi empat bagian. Karya tari ini mengedepankan sisi keperempuanan dengan mengambil peran perempuan bernama Calonarang dan Ratna Manggali sebagai seorang janda beranak satu. Kehidupan Calonarang divisualkan dalam bentuk karya tari.

Peranan perempuan dalam konsepnya sangat kental sekali dengan adanya suatu bentuk emansipasi perempuan pada masa lampau yang dapat diteladani pada masa kini. Sosok perempuan pada zaman-zamanya memang berbeda-beda tetapi hakikatnya perempuan itu sama dalam berjuang dalam kehidupannya. Calonarang yang hidup menjanda dan membesarkan anaknya sendirian dianggap sebagai gangguan penguasa dan akhirnya harus menjadi korban.

Nilai sosial pada cerita dan karya tari ini ada tiga hal yang dapat kita petik, pertama nilai hubungan sosial, nilai hubungan sosial menentukan sikap sopan santun kasih sayang dan peduli sesama. Kedua hubungan pada Tuhan berupa kesadaran individu terhadap penciptanya. Ketiga nilai individu dengan gigih berusaha dan bekerja keras yang semuanya saling berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adshhead, J. (1983). *Analisa Tari: Terjemahan Dance Analysis*. Cambridge: Oxford University Press.

Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Edi, H. & Surur, M. (2005). *Perempuan Multicultural, Negosiasi, dan Representasi*. Jakarta Selatan: Desantara Utama.

Gandi, M. (2002). *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sisial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKPI) Celeban Timur UH III/548.

Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.

Heraty, T. (2000). *Calonarang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Tri Loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.

Moleong, J. L. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Permanasari, A. T. & Rizal, S. (2023). Peran Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Rampak Beduk di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Panggung Jurnal Ilmiah Seni Budaya* Volume 33 Nomor 3 September 2023.

Piliang, Y. A. (2003). *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jala Sutera.

Prihatini, N. S. (2021). *Perempuan Dalam Budaya: Pemikiran Dan Kiprahnya*. Surakarta: ISI Press.

Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Jurnal Mimbar* No 3 Tahun XVII Juli-September 2001.

Rosilawati, R. & Mulyati, E. (2018). Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni. *Jurnal Panggung* No 4 Volume

28 Desember 2018.

- Rustiyanti, S., Iskandar, A. & Listiani, W. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal Dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Jurnal Panggung Jurnal Ilmiah Seni Budaya* Vol. 25 No. 2 Juni 2015.
- Rustopo. (1991). *Gendon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: ISI Press.
- Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*, disampaikan dalam Lokakarya LPPM ISI Yogyakarta: 28 Mei-1 Juni 2004, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (1982). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sitorus, H. (2019). Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab dan Budaya Batak. *Jurnal Teologi "Cultivation"* Volume 3 Nomor 1 Juli 2019.
- Soedarsono, R.M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.